

# **Pendidikan Mental Berbasis Gender**

## **(Content Analysis Atas Program-program Mental Berbasis Kesetaraan Gender di Madrasah Aliyah Plus Nururrohmah” Tambaksari Kuwarasan Kebumen)**

**Azam Syukur Rahmatullah**

Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Yogyakarta, Indonesia

azamsyukurrahmatullah@yahoo.co.id

### **ABSTRAK**

Pendidikan mental merupakan aspek yang tidak bisa di pandang sebelah mata. Pemberlakuannya haruslah bersifat pasti, bukan bersifat “mengambang”, sebab pendidikan manusia yang lebih mengedepankan aspek kognitif tanpa mental dan spiritual hanya akan mengarahkan manusia pada “gangguan nafsaniah”. Oleh karenanya menjadi hal yang sangat penting untuk mendidik anak “mentalitas diri” sejak dini, yang tidak hanya diberikan kepada anak laki-laki saja tetapi juga kepada anak perempuan. Menjadi sebuah keharusan pendidikan mental yang berkesetaraan gender, pendidikan mental yang tidak memecah belah antara anak laki-laki dan perempuan pendidikan mental yang berkeadilan antara anak laki-laki dan perempuan.

Hal tersebut perlulah dibudayakan dan ditumbuhsurburkan agar tercipta keselarasan yang baku dan rasa saling menghormati antara anak laki-laki dan perempuan. Dalam hal ini Madrasah Aliyah Plus Nururrohmah menjadi salah satu madrasah yang kental dengan nuansa pendidikan mental berbasis gender. Berbagai kegiatan yang menguatkan mental anak diberlakukan seperti halnya; Pertama, peran menjadi orang gila, Kedua, peran berjualan di pasar tradisional, Ketiga, peran berdemonstrasi di hadapan khalayak ramai dan Keempat, peran menjadi pembantu di pasar. Kesemua itu diterapkan dengan harapan akan mampu menciptakan anak-anak yang tangguh dan bermental baja, sehingga kelak mereka akan mampu menjemput kesuksesan apapun halangan dan rintangannya.

*Kata Kunci : Pendidikan Mental, Gender, Madrasah Aliyah.*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan mental merupakan salah satu aspek yang idealnya dipelajari sejak dini, terutama di sekolah baik sekolah tingkat dasar, menengah dan atas. Idealnya pula, setiap sekolah memperkaya program-program berbasis mental untuk membekali peserta didik agar bisa survive dalam kehidupannya pasca sekolah.<sup>1</sup> Namun sayangnya tidak banyak` institusi sekolah yang concern pada pengembangan mentalitas diri peserta didik, yang banyak diperkaya dan ditumbuhsurburkan adalah program-program berbasis pengembangan kognitif, yang di dalamnya kaya tentang pengembangan olah pikir, olah otak dan olah nalar.

Hal di atas dapat dilihat dari beberapa bukti nyata di lapangan; Pertama, orang tua-guru lebih bangga manakala anak-anak didik mereka unggul dalam pelajaran, nilai-nilai yang rata-rata di atas 9, dan mereka akan berduka-lara manakala anak-anak didik memiliki nilai di bawah rata-rata. Sebab hal ini masih menjadi trend yang membumi di masyarakat akademik maupun sosial manakala anak-anak didik mendapatkan nilai pelajaran yang kurang memuaskan, mereka akan kecewa, marah kepada anak dan bahkan menghukum anak.

---

<sup>1</sup> E. Mulyasa, *Revolusi Mental dalam Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015) hlm. 24.

Akibatnya, pihak sekolah dan orang tua terus menjejali anak-anak mereka dengan banyak les privat dengan mengundang guru ke rumah atau tambahan materi di sekolah, bimbingan belajar di lembaga-lembaga belajar di luar sekolah, yang itu semua dilakukan agar anak mendapatkan nilai-nilai yang diharapkan oleh guru maupun orang tua, meskipun dengan cara harus memaksa anak untuk mengikuti kehendak orang tua dan guru dengan bentuk “menyukai mata pelajaran yang sesungguhnya tidak disukai anak dan mempersembahkan nilai terbaik bagi orang tua dan guru”.

Kedua, bukti kedua, national exam oriented, jadi frame yang selama ini terbangun di dalam alam pikiran orang tua dan guru, yang kemudian menyebar subur masuk pada alam pikiran anak adalah “sukses ujian nasional.” Nilai yang tinggi dan hasil ujian nasional yang sukses menjadikan prestise semakin tinggi dan berharga tinggi. Demikian pula sebaliknya nilai ujian nasional yang rendah menjadikan prestise orang tua, guru dan sekolah menjadi rendah. Akibatnya, semua sekolah berlomba-lomba membuat program-program yang berbasis kognitif, dengan tujuan untuk mensukseskan ujian nasional dan untuk mendapatkan nilai terbaik, dan yang demikian didukung penuh oleh orang tua, agar orang tua pun merasakan kebahagiaan dan kebersyukuran karena nilai anak saat ujian nasional unggul.

Ada faktor yang “terlupa” yang sengaja ataupun mungkin disengaja lupa oleh pihak orang tua, guru dan sekolah tatkala hanya cognitive oriented yang ditumbuhs suburkan, yakni otak yang cerdas tanpa mentalitas diri yang kokoh bagaikan pohon yang tumbuh tetapi tidak berakar. Hal itu berarti orang bisa saja pintar dan hebat otaknya tetapi manakala mentalitas diri rendah bahkan mengalami krisis maka yang terjadi orang akan mengalami mental disorder<sup>2</sup>, bisa pula mengalami psikosomatik<sup>3</sup>, dan

<sup>2</sup>Gangguan mental atau mental disorder jika diartikan secara sederhana berarti tidak adanya atau kekurangannya dalam hal kesehatan mental. Bisa dimaknai pula sebagai penyimpangan dari keadaan ideal dari suatu kesehatan mental. ada beberapa hal yang berhubungan dengan gangguan mental

yang demikian banyak terjadi pada tataran realita. Jepang, dan Korea merupakan dua diantara negara-negara besar yang kualitas sumber daya manusianya tidak diragukan lagi kecerdasan dan kehebatan otaknya<sup>4</sup>. Namun dua negara tersebut pula merupakan negara yang tingkat bunuh dirinya tinggi di dunia<sup>5</sup>, karena mereka secara mental tidak tahan menghadapi kegagalan, tidak kuat menerima kekalahan, dan tidak mampu memecahkan problem-problem diri yang ada pada dirinya.

Hal di atas semakin menunjukkan bahwa orang cerdas otak belum tentu cerdas mental, orang yang cerdas otak belum tentu pula sanggup menerima kepahtan-kepahtan hidup yang

---

ini yakni; (1), adanya penurunan fungsi mental dan (2) penurunan fungsi mental itu berpengaruh pada perilakunya yakni tidak sesuai dengan sewajarnya. Moeliono Notosoedidjo & Latipun, Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan, (Malang : PT Universitas Muhammadiyah Malang, 2014), hlm. 36.

<sup>3</sup> Psikosomatik adalah Gangguan psikosomatik merupakan gangguan psikis dan emosional yang melibatkan pikiran dan tubuh, sehingga menyebabkan gangguan fisik. Kartini Kartono, Patologi Sosial; Gangguan-gangguan Kejiwaan, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2010) hlm. 13.

<sup>4</sup> Jepang dan Korea dikenal sebagai negara yang memiliki otak-otak cerdas, hal ini dibuktikan dengan banyaknya hasil teknologi canggih yang diciptakan oleh kedua negara tersebut. Jepang sendiri memberikan porsi yang besar untuk kegiatan pendidikan, dan perlakuan kepada bibit-bibit yang cerdas otaknya sangat dimanusiawikan. Demikian pula dengan Korea, mereka sangat menjaga dan memfasilitasi lebih orang-orang cerdas, sehingga menjadikan kedua negara tersebut menjadi negara yang disegani karena kecerdasannya. Rahasia Kecerdasan Otak Jepang, <https://www.akibanation.com/ohhh-ternyata-rahasia-kepintaran-otak-orang-jepang/>, diakses pada tanggal 23 April 2017.

<sup>5</sup> Jepang dan Korea merupakan dua negara tertinggi di dunia yang banyak melakukan tindakan bunuh diri, hal ini dapat dilihat dari berita Kompas yang menyatakan ada 10 negara tertinggi perilaku bunuh dirinya; (1) Guyana, (2) Jepang, (3) Korea (4) Srilangka (5) Lithuania (6) Suriname (7) Mozambik (8) Tanzania (9) Nepal (10) Kazhaktan. 10 Negara dengan Jumlah Kasus Bunuh Diri Tertinggi di Dunia,

<http://internasional.republika.co.id/berita/internasional/global/16/05/04/o6mfqj330-10-negara-dengan-jumlah-kasus-bunuh-diri-tertinggi-di-dunia-jangan-ditiru>, diakses pada tanggal 23 April 2017

menghampiri diri. Padahal pada tataran realita, kepahitan, kegagalan, ketidaksesuaian dengan harapan senantiasa bisa terjadi kapanpun, yang apabila seorang tidak memiliki kecerdasan mental maka yang terjadi adalah “keterpurukan diri” yang bisa menghancurkan impian dan high expectation.

Karena itulah, menjadi problem besar manakala di sekolah yang diajarkan kepada peserta didik hanya konten-konten program berbasis kognitif, tetapi minim konten program berbasis mentalitas diri. Subjek yang harus diajarkan mentalitas diri pun “tidak hanya” dikhususkan bagi peserta didik laki-laki, tetapi juga terhadap peserta didik perempuan. Menjadi suatu hal yang keliru manakala yang diajarkan dan yang dilatihkan pendidikan mental hanya kepada peserta didik laki-laki saja, sedangkan peserta didik perempuan dinomorduakan, dikesampingkan atau bahkan tidak dilibatkan. Hal ini dikarenakan, peserta didik perempuan pun wajib memiliki mentalitas diri, tidak hanya kaum laki-laki saja, sebab apapun bisa saja terjadi di masa datang kepada kaum perempuan, sehingga kesemua itu membutuhkan mentalitas diri untuk menghadapinya, tidak hanya membutuhkan kecerdasan otak semata.

Adanya asumsi-asumsi miring yang menyatakan bahwa “anak laki-laki jauh lebih layak dan lebih sesuai untuk mendapatkan pengkayaan pendidikan mental daripada anak perempuan.” Hal ini dikarenakan beban tanggung jawab anak laki-laki ke depan lebih besar dari pada anak perempuan, selain itu anak laki-laki harus memiliki jiwa yang kokoh dalam menghadapi kenyataan-kenyataan hidup yang mungkin kurang sesuai harapan. Sedangkan anak perempuan sifatnya hanya “mengekor atau dalam istilah Jawa disebut mbuntut (mean; mengikuti kemana langkah)” kepada kaum laki-laki saja sebagai suaminya, sehingga tidak merasa perlu untuk mendapatkan pendidikan mental yang berlebihan.

Asumsi-asumsi di atas tentu sangatlah keliru dan tidak layak untuk disuarakan, sebab kaum perempuan sejatinya pun sangat membutuhkan pendidikan dan pengkayaan mental sebagai

pendamping dalam kehidupannya. Hal ini mengingat bahwa “kaum perempuan juga punya hak yang sama dengan kaum laki-laki; hak sukses berbisnis, hak sukses berkarier, hak sukses dalam pendidikan, hak sukses dalam rumah tangga, hak sukses dalam hal menyelesaikan masalah-masalah pribadi atau hak sukses dalam hal apapun, yang kesemua itu jelas membutuhkan ilmu mental.

Berangkat dari itu semua, penulis menemukan satu madrasah yang cukup unik dan layak untuk diperdalam yakni Madrasah Aliyah Plus Nururrohmah di Pondok Pesantren Al-Kamal Tambaksari Kuwarasan Kebumen. Beberapa keunikan yang ada antara lain; Pertama, madrasah ini sejak awal berdiri tahun 2007 sudah memiliki distingsi (pembeda) dengan sekolah dan madrasah lain di daerah Kebumen, karena banyaknya program-program yang berbasis mental, yang tidak dimiliki oleh sekolah atau madrasah lain. Kedua, pada tahun 2013 kepala madrasah pernah mendapatkan juara dua tingkat nasional dalam lomba Best Practice Madrasah yang diadakan Kementerian Agama RI dan mendapatkan penghargaan dari Menteri Agama RI Surya Darma Ali, kala itu sang kepala madrasah memaparkan tentang pendidikan mental yang ada di Madrasah Aliyah Plus Nururrohmah. Ketiga, pada tahun 2014 kepala madrasah juga mendapatkan Piagam Penghargaan Apresiasi Pendidikan Islam dari Menteri Agama RI dalam Rangka Hari Amal Bhakti Kementerian Agama RI ke-68 Tahun 2014 karena telah memajukan pendidikan agama dan pendidikan keagamaan yang salah satunya menggagas pendidikan mental di madrasah.<sup>6</sup>

Hebatnya, pendidikan mental yang diterapkan pada madrasah tersebut tidak hanya dikhususkan kepada anak laki-laki saja, tetapi juga mutlak ditujukan kepada seluruh anak perempuan. Mereka wajib mengikuti seluruh program-program berbasis mental, tidak ada perkecualian apapun. Pihak madrasah tidak ingin adanya

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Ibu Kepala Madrasah Aliyah Plus Nururrohmah Nurul Fithriyah A.W., M.Pd pada tanggal 22 April 2017 di Madrasah Aliyah Plus Nururrohmah Tambaksari Kebumen.

kesenjangan antara anak laki-laki dan perempuan dalam hal mendidik mentalitas mereka, karenanya semua wajib mengikuti dari kelas X hingga kelas XII. Oleh karena keunikan-keunikan itulah penulis merasa perlu untuk menggali lebih dalam tentang Madrasah Aliyah Plus Nururrohmah dengan pendidikan mental yang menjadi ciri khasnya, dengan harapan bisa menjadi *role model* bagi sekolah dan madrasah lainnya, terutama dalam penyeteraan gender pendidikan mental untuk anak.

### **Mengenal Dekat Madrasah Mental Berbasis Kesetaraan Gender**

Madrasah Aliyah Plus Nururrohmah merupakan salah satu madrasah di bawah naungan Pondok Pesantren di daerah Kebumen yakni Pondok Pesantren Al-Kamal, tepatnya di desa Tambaksari Kuwarasan Kebumen. Memang tidak banyak “hanya hitungan jari” jenis madrasah atau sekolah yang berada di bawah asuhan Pondok Pesantren, rata-rata sekolah dan madrasah di wilayah Kebumen murni di bawah asuhan Pemerintah dan atau di bawah yayasan milik keluarga atau instansi tetapi tidak bernuansa pesantren. Sehingga merupakan nilai plus bagi Madrasah Aliyah Plus Nururrohmah karena di bawah panji-panji kepesantrenan, yang kaya muatan agama-spiritual.

Madrasah ini berdiri sejak tahun 2007, yang sejak awal berdiri memang sudah ada i'tikad kuat dari sang pendiri yakni KH. Hayat Ihsan untuk menjadikan madrasah tersebut sebagai madrasah yang berbeda dari madrasah dan sekolah lain. Dengan kata lain sang kyai menginginkan madrasah tersebut harus memiliki “ciri khas yang unik” dan “mampu membedakan” dari sekolah dan madrasah lainnya. Hal ini karena beberapa sebab di antaranya:<sup>7</sup>*Pertama*, Banyaknya sekolah-

sekolah umum yang maju di sekitar Pesantren Al-Kamal, dan sekolah-sekolah tersebut memang banyak dilirik oleh masyarakat, apalagi dengan *mindset* masyarakat yang terbangun bahwa “setelah sekolah harus kerja”, sehingga memang mendirikan madrasah aliyah di bawah naungan pesantren apabila tidak memiliki ciri khas yang unik dan membedakan tidak akan laku dijual. *Kedua*, banyaknya warga yang antipati dengan pelajaran-pelajaran agama di madrasah, mereka lebih senang menjauhi pelajaran-pelajaran berbau agama, karena menurut mereka rumit sebab kaya dengan bahasa Arab yang jelas menyulitkan, kondisi yang demikian itulah yang menjadikan sang kyai berpikir ada aspek lain yang harus dimunculkan dan dikembangkan di madrasah sebagai daya pemikat dan daya penarik agar masyarakat mulai melirik madrasah.

Berangkat dari problem tersebut, sang kyai mengamanatkan kepada kepala madrasah untuk memikirkan bagaimana cara untuk memikat masyarakat agar mulai memperhitungkan keberadaan madrasah. Sampai pada akhirnya ditemukanlah poin pembedanya yakni slogan “madrasah berbasis mental” yang di dalamnya kaya dengan program-program mental berbasis gender yakni untuk anak laki-laki maupun anak perempuan dan sifatnya menyeluruh dan berkesinambungan (kontinuitas) dari kelas X hingga kelas XII.

Ada beberapa alasan mengapa Madrasah Aliyah Plus Nururrohmah memilih slogan unik ini sebagai media pemikat dan daya tarik masyarakat; *Pertama*, tidak banyak di wilayah Kebumen sekolah dan madrasah yang mengembangkan pendidikan mental bagi peserta didik, sehingga menurut sang kyai dan kepala madrasah yakni Ibu Nurul Fithriyah A.W, M.Pd slogan tersebut diatas dianggap sangat sesuai apabila diterapkan untuk sekolah pemula. *Kedua*, harapannya mampu memberikan fakta nyata kepada masyarakat bahwa kesuksesan tidak semata-mata hanya “brain oriented” tetapi juga perlu didampingi

tersemai di masyarakat. Oleh karenanya, Sang Kyai bersikukuh agar Madrasah Aliyah harus memiliki distingsi atau hal pembeda yang *ending*-nya bisa menarik minat masyarakat.

<sup>7</sup>Wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren Al-Kamal Tambaksari Kuwarasan Kebumen yakni KH. Hayat Ihsan pada tanggal 23 April 2017. Beliau menyatakan bahwa problem minimnya perhatian masyarakat terhadap Madrasah Aliyah apalagi Madrasah Aliyah Swasta sesungguhnya sudah lama terjadi. Asumsi-asumsi miring apabila bersekolah di Madrasah Aliyah banyak materi agamanya, sulit kerja, dan tidak banyak memberi untung bagi siswa, sudah banyak

“mentality oriented” sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh, sehingga pula dengan slogan tersebut diharapkan madrasah benar-benar mampu menunjukkan hasil konkret dari slogan tersebut. Pada tataran hasil, pelan namun pasti madrasah sudah mulai menunjukkan hasil positif, sebagai buktinya madrasah mulai banyak dilirik oleh masyarakat dan semakin banyak peminatnya.<sup>8</sup> *Ketiga*, dengan slogan madrasah berbasis mental diharapkan akan meleburkan dan meniadakan kesenjangan antara yang pintar dan yang kurang atau tidak pintar secara kognitif. Hal yang demikian berarti “bagi mereka yang kurang/tidak pintar secara kognitif-nalar memiliki kesempatan terbuka untuk tetap sukses manakala cerdas secara mental; berani, tangguh, tahan dari rasa malu, tidak mudah putus asa, mudah bangkit dari masa kejatuhan.” *Keempat*, Menurut Kyai Hayat Ihsan, pembelajaran mental itu tidak kalah pentingnya untuk diajarkan kepada anak, bahkan Allah sendiri melalui Firman-Nya menyatakan untuk mendidik manusia agar menjadi manusia-manusia yang tangguh dalam menjalani hidup; tidak boleh cepat putus asa, senantiasa bersyukur atas apapun yang Allah berikan, tidak boleh lemah dan tahan banting.<sup>9</sup>

Dengan berbagai alasan tersebut itulah, sejak awal berdiri yakni tahun 2007 hingga tahun 2017, berbagai kegiatan berbasis mental di Madrasah Aliyah Plus Nururrohman terus diintenskan, dan ditumbuhsurburkan pengembangannya, bahkan jenis kegiatan berbasis mental terus ditambahkan dan variatif. Dahulunya pada awal-awal tahun 2007, pelaksanaan program tersebut hanya satu atau dua jenis kegiatan mental, namun seiring waktu berjalan jenis kegiatan mental semakin beragam, sehingga menjadikan para peserta didik

“bermental baja,” baik pada peserta didik laki-laki maupun perempuan.<sup>10</sup>

### **Ragam Kegiatan Mental Berbasis Gender di Madrasah Aliyah Plus Nururrohman Tambaksari Kuwarasan Kebumen**

Menurut hasil wawancara penulis dengan Ibu Kepala Madrasah yakni Ibu Nurul Fitriyah A.W, M.Pd, dinyatakan bahwa meskipun Madrasah Aliyah memiliki slogan besar sebagai madrasah berbasis mental, tidak serta merta kemudian menanggalkan dan meninggalkan pendidikan berbasis otak, materi-materi pembelajaran tetap disemaikan dengan baik. Sebab, akan menjadi sebuah “pendzaliman kepada peserta didik” manakala materi pembelajaran berbasis otak tidak diajarkan dengan baik.<sup>11</sup>

Sebagai penambahan yang tidak bisa diabaikan dari Madrasah Aliyah Plus Nururrohman— selain kegiatan berbasis kognitif dan mental— yakni kegiatan berbasis spiritual<sup>12</sup>, sehingga Madrasah Aliyah Plus Nururrohman memadukan tiga item

---

<sup>10</sup>Sesungguhnya kegiatan-kegiatan berbasis mental di Madrasah Aliyah Plus Nururrohman tidak hanya yang disebutkan pada gambar no. 2 saja tetapi lebih dari itu. Namun yang menjadi *grand program*-nya adalah yang tersebut pada Gambar 2. Beberapa bentuk kegiatan mental lainnya antara lain; (1) Latihan Hubungan Masyarakat atau dikenal dengan istilah Madrasah Kerja Nyata (MKN), seperti halnya KKN bagi kaum mahasiswa. (2) Mengajar di Sekolah/Madrasah Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Madrasah Ibtidaiyah di sekitar madrasah, (3) PKL (Praktek Kerja Lapangan) yang mana para peserta didik selama dua minggu di masa liburan wajib mencari lokasi kerja sendiri, dan berjuang sendiri, tetapi tempat kerja di lokasi kelas menengah; seperti kerja di hotel, kantor, super market meskipun hanya menjadi OB dan pesuruh (4) Program Jika Aku Menjadi, di mana program ini mewajibkan anak-anaknya untuk mencari kerja di kelas menengah ke bawah dan seolah-olah mereka menjadi tukang bubur, tukang penjual bakso keliling, penjual tempe dan lain sebagainya.

<sup>11</sup>Wawancara dengan Ibu Kepala Madrasah Aliyah Plus Nururrohman Nurul Fitriyah A.W., M.Pd pada tanggal 22 April 2017 di Madrasah Aliyah Plus Nururrohman Tambaksari Kebumen

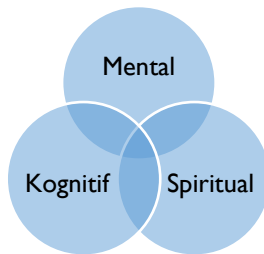
<sup>12</sup>Wawancara dengan Ibu Kepala Madrasah Aliyah Plus Nururrohman Nurul Fitriyah A.W., M.Pd pada tanggal 22 April 2017 di Madrasah Aliyah Plus Nururrohman Tambaksari Kebumen.

---

<sup>8</sup>Wawancara dengan Ibu Kepala Madrasah Aliyah Plus Nururrohman Nurul Fitriyah A.W., M.Pd pada tanggal 22 April 2017 di Madrasah Aliyah Plus Nururrohman Tambaksari Kebumen

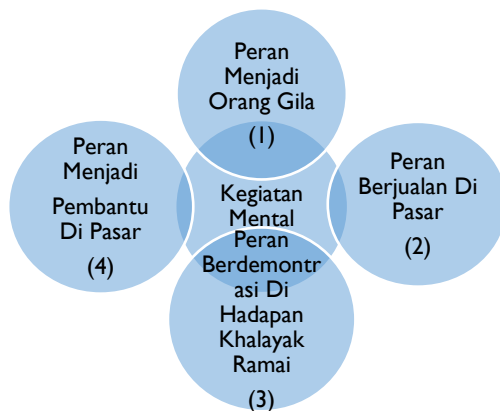
<sup>9</sup>Wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren Al-Kamal Tambaksari Kuwarasan Kebumen yakni KH. Hayat Ihsan pada tanggal 23 April 2017.

besar yang saling berkesinambungan dan saling membutuhkan, yakni:



Gambar 1. Kesenambungan antara Pendidikan Kognitif, Mental dan Spiritual

Dengan persatuan ketiga item besar di atas, Madrasah Aliyah Plus Nururohmah mengharapkan akan mampu menjadikan anak didiknya sebagai anak didik yang cerdas otaknya dan bermental baja serta memiliki religius yang tinggi dalam bersikap dan bertindak, dan pada bab ini yang menjadi pusat kajian utama adalah tentang penanaman kuat pendidikan mentalitas kepada peserta didik. Sesuai yang penulis temukan di lapangan bahwa ada beberapa program berbasis mental yang berkesetaraan gender yang diberlakukan di Madrasah Aliyah Plus Nururohmah, yakni:<sup>13</sup>



Gambar 2. Kegiatan Berbasis Mental yang Berkesetaraan Gender

Dalam hal ini penulis akan menguraikan bagian-perbagian kegiatan-kegiatan berbasis mental;

*Pertama, Peran menjadi orang gila.* Ada beberapa tujuan yang dikedepankan oleh pihak madrasah dengan diberlakukannya peran menjadi orang gila ini;(1) melatih anak didik untuk tahan hinaan, tahan cacian, dan tahan menghadapi bentuk-bentuk yang tidak menyenangkan dalam hidup. Dalam hal ini seluruh peserta didik baik kelas X dan XI pernah merasakan berperan menjadi orang gila dan berekspresi di jalan raya dan ditunjukkan di hadapan banyak orang selama di jalan. (2) Dengan berperan menjadi orang gila ini diharapkan merubah kebiasaan diri “takut” dalam hal apapun; takut berbuat, takut bertindak, takut berekspresi dan menghilangkan rasa malu untuk melakukan hal-hal yang bisa menunjang kesuksesan diri. (3) Dengan peran ini diharapkan akan membantu menyadarkan anak bahwa menuju sukses perlu mental yang tinggi, menuju sukses perlu keberanian yang kuat, dan perlu ketanggungan jiwa yang harus terus disemaikan dalam diri.

Peran menjadi orang gila ini diberlakukan dua tahap, yakni tahap pertama di kelas X pada waktu LDK (Latihan Dasar Kepemimpinan) 1, dan di kelas XI pada waktu LDK(Latihan Dasar Kepemimpinan) 2, dengan konten (isi) yang sama antara LDK 1 dan 2.Perbedaannya terletak pada lokasi uji mentalnya, apabila LDK 1 lokasi uji mental berada di sekitar pesantren, sedangkan LDK 2 lokasi uji mental jauh dari lokasi pesantren. Peran menjadi orang gila ini bersifat wajib dan tidak diperbolehkan untuk tidak mengikutinya, dengan kata lain seluruh peserta merasakan bagaimana berperan menjadi orang gila. Tidak ada perbedaan antara peserta didik laki-laki dan perempuan, dan tidak ada sistem “pilih kasih” semua memiliki kedudukan yang sama, untuk menuju “tujuan yang mulia” yakni menguatkan mentalitas diri.

Sistem yang berlaku adalah semua peserta didik wajib memakai pakaian orang gila dan

<sup>13</sup> Wawancara dengan Ibu Wa.k.a Kurikulum Madrasah Aliyah Plus Nururohmah Ibu Agustina Purwaningsih, ST pada tanggal 23 April 2017 di Madrasah Aliyah Plus Nururohmah Tambaksari Kebumen.

dusahakan “mirip dengan apa yang ada pada orang gila.” Namun dalam hal ini, bagi peserta didik perempuan tetap wajib memakai jilbab, tidak boleh melepas jilbab, dan pakaiannya pun memakai “rangkap dua” yakni bagian dalam adalah baju utuh yang menutup seluruh aurat, sedangkan bagian luar boleh memakai rombengan (mean: pakaian sobek-sobek). Setelah memakai pakaian orang gila, seluruh peserta didik kelas X (jika LDK 1) dan siswa kelas XI (jika LDK 2) baik laki-laki maupun perempuan dikumpulkan di sebuah lapangan besar dan mereka wajib berjalan satu persatu di jalan raya menuju lokasi tertentu dengan jeda waktu— antara satu peserta didik dengan peserta didik lainnya— adalah 5-7 menit. Selama berjalan itulah, setiap peserta didik harus berperan diri seolah-olah benar-benar menjadi orang gila, yang ditonton oleh orang banyak di jalan raya. Mereka harus bersikap tanpa malu dan ragu. Baik peserta didik laki-laki maupun perempuan harus menampilkan seekspresif mungkin dan benar-benar menghilangkan rasa takut, malu, cemas, dan berbagai perasaan negatif lainnya. Program ini nyatanya sangat digemari oleh para peserta didik dan memiliki “pemaknaan yang tinggi (*meaningful learning*)”.

**Kedua, Peran menjadi penjual di pasar tradisional.** Peran ini memiliki tujuan utama, antara lain; (1) ingin menunjukkan kepada peserta didik bahwa “sukses itu perlu dari bawah, tidak langsung menjadi siapa-siapa, sebelumnya peserta didik harus mampu menghayati proses hidup sebelum menjadi siapa-siapa.” (2) membangun mental-mental berani susah, berani tidak laku barang dagangannya, berani ditolak, berani menahan malu ketika menawarkan barang dagangan. Harapan yang ada adalah manakala mereka bercita-cita menjadi pengusaha, mereka akan tahan banting ketika merintis usaha dari bawah. Seandainya mereka tidak bercita-cita menjadi pengusaha sekalipun, mereka diharapkan akan mengerti bahwa hidup itu tidak semudah membalikkan tangan, tetapi hidup itu membutuhkan keberanian untuk berbuat.

Adapun teknis pelaksanaannya adalah satu semester dua kali untuk kelas X dan XI baik

peserta didik laki-laki maupun perempuan, diambil pada waktu-waktu yang tidak mengganggu jam pelajaran sekolah. Peserta didik kelas X dan XI (dengan pelaksanaan hari dan waktu yang berbeda antara kelas X dan XI). Mereka akan diberi modal oleh pihak madrasah sebesar Rp. 40.000 per-kelompok, yang di dalam satu kelompok terdiri dari 3 peserta didik. Tidak ada perbedaan modal antara kelompok laki-laki dan kelompok perempuan, semuanya pada posisi yang setara dan sama. Setelah uang diterima maka per-kelompok akan menentukan barang-barang apa yang akan dijual di pasar dengan modal Rp. 40.000 tersebut. Umumnya mereka ada yang menjual pisang goreng, bakwan, tempe goreng, atau makanan-makanan tradisional lainnya.

Teknis selanjutnya adalah fase dimana peserta didik akan di bawa ke pasar tradisional dengan membawa barang dagangannya. Sebelumnya mereka dikumpulkan terlebih dahulu di suatu tempat dekat pasar dan dari tempat itulah nantinya para peserta didik— dengan kelompoknya masing-masing— akan menyebar dan menawarkan barang dagangannya. Waktu yang disediakan adalah sekitar dua jam, mereka harus menawarkan barang dagangannya tanpa malu, tanpa takut dan tanpa ragu kepada masyarakat. Umumnya, dagangan mereka habis, dan keuntungan dagangan tersebut untuk mereka sedangkan modal dikembalikan ke madrasah.

**Ketiga, Peran berdemonstrasi atau berorasi di hadapan banyak orang di pusat keramaian,** seperti halnya di depan kecamatan, pasar, jalan raya atau tempat-tempat yang banyak orang. Adapun tujuan dari pelatihan mental ini adalah; (1) untuk melatih keberanian berbicara di hadapan banyak orang, sebab tidak sedikit orang yang pintar dan cerdas otaknya tetapi tidak berani bersuara dan tidak berani berbicara di hadapan banyak orang. Karenanya, dengan pelatihan semacam ini diharapkan anak didik pelan tapi pasti mampu menghilangkan penyakit malunya. (2) untuk membekali para peserta didik agar berani menyuarakan kebenaran dan tidak takut dalam hal apapun selama yang diperjuangkan adalah benar dan

menjadi pen jembatan untuk kesuksesan di masa depan.

Peran demonstrasi ini diterapkan untuk kelas X dan XI dengan sesi yang berbeda waktu dan tempat, dan diberlakukan bagi peserta didik laki-laki dan perempuan. Termasuk ketika berorasi pun peserta didik perempuan diharuskan ikut bersuara, bukan semata-mata hanya anak laki-laki saja. Tema orasi bersifat umum, apa saja sebab yang jadi poin utama bukanlah isi orasinya tetapi adalah “keberanian bersuara” dari para peserta didik tersebut.

**Keempat, Peran menjadi pembantu (bantu-bantu) di pasar.** Peran ini tidaklah bermaksud untuk merendahkan para peserta didik, dan tidak bermaksud pula untuk menjadikan mereka seorang pembantu, namun peran ini tiada lain memiliki tujuan; (1) untuk mengenalkan kepada mereka arti sebuah perjuangan dari bawah, bahwa hidup itu tidak hanya berpangku tangan, dan hanya merasakan nikmat kesenangan saja, tetapi hidup itu perlu bergerak dan mendobrak rasa malas, rasa gengsi, rasa malu serta berbagai rasa negatif lainnya. (2) untuk melenturkan jiwa-jiwa sombong para peserta didik, yang mungkin sebelumnya mereka mengangung-agungkan harta orang tuanya, dan tidak pernah merasakan hidup susah, tetapi dengan media ini mereka diharapkan mulai membuka mata bahwa orang susah dan orang kecil itu ada dan sifatnya mutlak ada, karenanya orang-orang yang demikian harus dihormati dan disantuni dengan baik. Dengan pernah merasakan menjadi orang susah (menjadi pembantu) maka harapannya mereka akan semakin mengerti bagaimana cara dan bersikap kepada kaum kecil.

Peran menjadi pembantu ini dilakukan oleh para peserta didik laki-laki dan perempuan kelas X dan XI dengan waktu dan tempat yang berbeda pelaksanaannya, dan diberlakukan satu semester dua kali, pada waktu di luar jam pelajaran. Adapun teknis pelaksanaannya adalah anak kelas X atau kelas XI (waktu pelaksanaannya berbeda) dibawa oleh pembimbing ke pasar tradisional, di sana mereka diwajibkan untuk menyebar ke berbagai lokasi

yang mereka inginkan, dengan catatan masih di dalam area pasar. Mereka diharuskan menawarkan diri untuk membantu kepada pemilik pertokoan, warung makan, warung bakso atau warung-warung lain. Para peserta didik tidak boleh menyerah manakala mereka ditolak berkali-kali oleh para pemilik toko dan warung, ketika mereka ditolak, sang pembimbing tetap mewajibkan peserta didik berusaha hingga mendapatkan perijinan untuk membantu dari sang pemilik. Maka tidak heran, apabila banyak di antara para peserta didik baik laki-laki maupun perempuan yang ditolak hingga lebih dari 10x tetapi mereka tetap terus berusaha mencari dan terus mencari pihak yang mau dibantu.

### **Menggal Nuansa-nuansa Berkesetaraan Gender pada Program-program Pendidikan Mental di Madrasah Aliyah Plus Nururrohmah Tambaksari Kebumen**

Menurut apa yang disampaikan oleh Waka. Kurikulum madrasah yakni Ibu Agustina Purwaningsih, ST, bahwa:<sup>14</sup>

“Anak-anak ketika menjalani seluruh agenda kegiatan berbasis mental, tidak ada dari mereka yang merasa terbebani, justru mereka merasakan pengalaman berbeda yang luar biasa. Bahkan pengalaman-pengalaman tersebut masih tetap terasa kebermaknaannya setelah mereka lulus.”

Hal di atas ditegaskan pula oleh Guru Bimbingan Konseling yakni Bapak. Suprasetyo, S.Ag yang bertahun-tahun “sejak tahun 2008” mendampingi dan mengevaluasi kegiatan berbasis mental di madrasah, menurut beliau:<sup>15</sup>

“Berbagai kegiatan berbasis mental yang dijalankan anak-anak, memang lebih banyak dikhususkan untuk kelas X dan XI baik laki-laki maupun perempuan sebagai pondasi dasar mental

<sup>14</sup> Wawancara dengan Ibu Wa.ka Kurikulum Madrasah Aliyah Plus Nururrohmah Ibu Agustina Purwaningsih, ST pada tanggal 23 April 2017 di Madrasah Aliyah Plus Nururrohmah Tambaksari Kebumen.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling yakni Bpk. Suprasetyo, SAg di Madrasah Aliyah Plus Nururrohmah pada tanggal 24 April 2017.



bagi mereka, namun bukan berarti kelas XII tidak ada kegiatan berbasis mental. Untuk kelas XII pun kaya dengan kegiatan-kegiatan berbasis mental.<sup>16</sup> Kesemua itu dijalani oleh anak dengan suka cita, bahkan banyak anak-anak yang masuk ke madrasah (pada waktu penerimaan siswa baru) justru karena ingin merasakan berbagai jenis kegiatan berbasis mental tersebut.”

Bapak Suprastyo menambahkan keterangannya bahwa berbagai kegiatan mental di madrasah bersifat “menyetarakan gender”, artinya seluruh kegiatan tidak memiliki unsur ketimpangan gender, anak laki-laki maupun perempuan diposisikan pada jalur yang sama. Semuanya berhak merasakan pengalaman yang sama, berhak pula mendapatkan *best experience* yang sama.<sup>17</sup>

Dalam hal ini penulis berupaya untuk menyamakan persepsi atas apa yang disampaikan oleh Guru Bimbingan Konseling perihal kesetaraan gender tersebut, dengan berupaya menggali nuansa-nuansa gender yang ada pada kegiatan berbasis mental di madrasah, dengan hasil yang ditunjukkan sebagai berikut:

**Pertama, dari aspek tujuan.** Dalam hal ini penulis melakukan pengamatan yang mendalam perihal tujuan pemberlakuan dari program berbasis mental di Madrasah Aliyah Plus Nururrohmah. Hasil yang ditemukan menunjukkan bahwa tujuan pelaksanaan pendidikan mental oleh sang kyai sebagai pendiri,

dan kepala madrasah sebagai penggagas dan peletak dasar motto “madrasah berbasis mental” adalah bersifat “menyeluruh”. Artinya tujuan tersebut tidak hanya menjadi milik peserta didik laki-laki saja tetapi juga milik peserta didik perempuan. Sejak awal sang kyai dan kepala madrasah sudah menegaskan dan mewanti-wanti (Istilah Jawa yang berarti berpesan dengan penekanan yang dalam) bahwa tujuan pendidikan mental di madrasah harus berpihak kepada perempuan, tidak hanya laki-laki saja, sebab kaum perempuan pun sangat membutuhkan gemblengan (didikan) mental di dalam diri mereka.

Beberapa pernyataan Kyai Hayat Ihsan yang berhubungan dengan tujuan pemberlakuan pendidikan mental yang berkesetaraan gender antara lain terlihat; (1) adanya penekanan bahwa kesuksesan harus menggabungkan antara “brain oriented” dan “mentality oriented” serta adanya penambahan yang pokok yakni “spiritual oriented”, dan yang kesemua itu ditunjukkan untuk seluruh peserta didik baik laki-laki maupun perempuan tanpa perkecualian. Hal ini menunjukkan bahwa madrasah aliyah melalui pendiri dan pengagasnya sudah sadar gender, tidak ada upaya untuk memomorduakan perempuan. (2) Pernyataan lain dari sang kyai adalah “dengan pendidikan mental maka akan memberi kesempatan kepada mereka yang kurang atau tidak cerdas secara kognitif untuk tetap sukses dengan catatan melatih diri secara terus menerus agar cerdas mental yakni berani, tidak mudah menyerah, tidak takut apapun, tidak mudah jatuh”. Apa yang disampaikan kyai bertujuan untuk seluruh peserta didik. Kyai dan kepala madrasah tidak berfikir untuk mengesampingkan kaum perempuan. Mereka sadar, bahwa kaum perempuan yang notabene kaum lemah justru harus terus mendapatkan “gemblengan mental” bahkan idealnya sejak dini, sehingga kaum perempuan akan mampu menghadapi ujian-ujian Allah dengan baik. Oleh karenanya, tujuan pendidikan mental di madrasah sudah mengarah pada “kesadaran murni yang berkesetaraan gender.”

---

<sup>16</sup> Ada beberapa kegiatan berbasis mental yang diberlakukan kepada kelas XII, di antaranya adalah; (1) menjalankan kegiatan *amaliyah wa tadrīs*, yakni ujian mengajar di lingkungan MTS Plus Nururrohmah, dengan disaksikan oleh kelompoknya yang akan menjadi penilai, dan dua guru penguji. (2) Madrasah Kerja Nyata yang seperti halnya KKN bagi mahasiswa, kegiatan mental ini dikhususkan untuk kelas XII, yang mana mereka akan berjuang melawan rasa malu, minder dan akan membuktikan ilmu yang selamaini dipelajari dimadrasah di tengah-tengah masyarakat, (3) ujian karya ilmiah, dimana mereka harus diuji mentalitasnya untuk melakukan penelitian lapangan dan ujian dihadapan dua guru penguji.

<sup>17</sup> Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling yakni Bpk. Suprastyo, S.Ag di Madrasah Aliyah Plus Nururrohmah pada tanggal 24 April 2017.

*Kedua*, dari **aspek jenis kegiatan**. Hasil penelaahan penulis terlihat bahwa jenis-jenis kegiatan yang diberlakukan di Madrasah Aliyah Plus Nururrohmah seperti halnya peran mental menjadi orang gila, peran berjualan di pasar, peran berdemonstrasi di hadapan khalayak ramai, serta peran mental menjadi pembantu (bantu-bantu) di pasar, kesemuanya berkesetaraan gender. Menurut penulis kesemua jenis kegiatan tersebut “cukup berat” dan terbilang tidak mudah, tetapi nyatanya kaum perempuan tetap wajib mengikuti berbagai jenis kegiatan mental tersebut. Tidak ada tebang pilih, misalkan “peran mental menjadi orang gila” hanya untuk peserta didik laki-laki” dengan alasan karena peran ini tidak layak untuk peserta didik perempuan “terlalu riskan dan berbahaya,” namun pada kenyataannya pihak madrasah tetap tidak membedakan antara peserta didik laki-laki dan perempuan. Anak perempuan tetap berhak memiliki pengalaman yang sama dengan apa yang dijalani oleh anak laki-laki.

Demikian pula sebaliknya peran berjualan di pasar yang resikonya tidak terlalu besar hanya dikhususkan untuk peserta didik perempuan, sedangkan laki-laki tidak berhak mengikutinya. Namun kenyataannya tidaklah demikian, peserta didik laki-laki pun berhak mengikuti kegiatan berjualan di pasar. Madrasah memang tidak menerapkan tebang pilih atau pilih kasih, sebab menurut pihak madrasah kesemua kegiatan berbasis mental tersebut sejatinya “tidaklah beresiko” bagi peserta didik baik laki-laki maupun perempuan, sebab kegiatan mental tersebut memiliki tujuan dan manfaat yang luar biasa, dan bisa diberlakukan dengan senang hati dan dinikmati secara kebersamaan antara para peserta didik itu sendiri.<sup>18</sup>

Pemaparan di atas semakin membuktikan bahwa berbagai jenis kegiatan berbasis mental pelaksanaannya sudah mengarah pada “berkeadilan gender.” Sebagai bukti peniadaan

istilah “tebang pilih” dalam pelaksanaan jenis-jenis kegiatan berbasis gender. Kondisi yang demikian tentu saja menjadi daya tarik tersendiri, sebab semua peserta didik laki-laki dan perempuan tidak ada yang saling iri dan merasa terabaikan karena tidak boleh menjalankan kegiatan mental yang ini dan yang itu, selain itu tidak ada sekat-sekat yang menghalangi untuk menjalankan jenis kegiatan berbasis mental tersebut.

*Ketiga*, dari **pelaksanaan kegiatan**. Hasil penelaahan mendalam yang dilakukan penulis dinyatakan bahwa berbagai kegiatan berbasis mental yang ada di Madrasah Aliyah Plus Nururrohmah dilaksanakan dengan beberapa prinsip yang berkesetaraan gender; (1) **Prinsip kebersamaan**, yang dalam hal ini memperlihatkan dengan jelas bahwa antara peserta didik laki-laki dan perempuan sama-sama menjalankan tugas melaksanakan kegiatan menjadi orang gila, berjualan di pasar, berdemonstrasi di depan khalayak ramai, dan menjadi pembantu di pasar secara bersama-sama, suka duka ditanggung bersama-sama, sehingga mereka merasakan kebersamaan yang mendalam dan bermakna. (2) **Prinsip keramahmatan dan kegembiraan**. Perilaku ramah, berbahagia dan bergembira tergambar dari wajah dan sikap para peserta didik laki-laki dan perempuan ketika menjalani berbagai macam kegiatan berbasis mental. Hal tersebut ditegaskan pula oleh Ibu Rini Wahyuningsih, S.Pd selaku Waka OSIS. Menurut Ibu Rini, anak-anak meskipun secara fisik lelah dan terlihat letih, tetapi mereka tampak berbahagia dan tertawa-tawa tatkala menceritakan pengalaman baru kepada sesama kawannya, dan hal tersebut bersifat umum, hampir semua peserta didik memiliki reaksi positif yang sama.<sup>19</sup> Hal ini menandakan bahwa para peserta didik laki-laki maupun perempuan benar-benar menghayati dan merasakan dampak positif atas pelaksanaan kegiatan mental yang ada.

<sup>18</sup> Wawancara dengan Ibu Kepala Madrasah Aliyah Plus Nururrohmah Nurul Fithriyah A.W., M.Pd pada tanggal 22 April 2017 di Madrasah Aliyah Plus Nururrohmah Tambaksari Kebumen.

<sup>19</sup> Wawancara dengan Ibu Wa.ka OSIS Madrasah Aliyah Plus Nururrohmah Ibu Rini Wahyuningsih, S.Pd pada tanggal 23 April 2017 di Madrasah Aliyah Plus Nururrohmah Tambaksari Kebumen.

(3) **Prinsip pandangan ke depan yang optimistik**, kegiatan berbasis mental yang dilaksanakan para peserta didik laki-laki dan perempuan dilandasi pada aspek keoptimisan “sukses” di masa depan, dan apa yang dilaksanakan oleh mereka pada masa sekarang adalah bagian dari upaya untuk menuju sukses dengan pembangunan mental diri sejak dini.

(4) **Prinsip pembangunan kesadaran akan harga diri positif dan stabilitas emosi**. Pelaksanaan kegiatan mental yang ada di madrasah— yang diberlakukan kepada para peserta didik laki-laki dan perempuan— sebagai media untuk menekankan kesadaran akan pentingnya harga diri yang harus terus dijaga. Selain itu pelaksanaan pendidikan mental tersebut dimaksudkan untuk melatih manajemen emosi peserta didik agar lebih baik.

Hasil dari telaahan penulis di atas semakin meyakinkan bahwa Madrasah Aliyah Plus Nururrohmah memang sudah sesuai apabila dikatakan sebagai “Madrasah Aliyah berbasis mental yang berkesetaraan gender.” Hal tersebut dilihat dari kontens-konten, prinsip dan aspek-aspek yang ada pada kegiatan mental tersebut,” dan hal yang demikian bisa dijadikan “role model” bagi madrasah atau sekolah lain untuk melaksanakan kegiatan berbasis mental di madrasah atau sekolahnya masing-masing.

### **Pendidikan Mental Berbasis Gender Antara Theory dan Reality**

Pendidikan mental itu sendiri sejatinya merupakan upaya membekali anak untuk memiliki daya tahan diri yang kuat dan kokoh, sehingga tidak mudah mengalami gangguan-gangguan kejiwaan, gangguan emosi, dan gangguan perasaan.<sup>20</sup> Subandi dalam bukunya berjudul “Psikologi Agama dan Kesehatan Mental” menyatakan bahwa:

“Mental seseorang baik laki-laki maupun perempuan haruslah dijaga dan didik dengan terus menerus, agar terjaga dari keburukan dan

<sup>20</sup> Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006) hlm. 10.

kehinaan, Pendidikan tersebut bisa dengan pendekatan medis maupun religius-spiritual, dengan harapan mental diri tumbuh dengan jalur yang selaras dengan nilai-nilai kebaikan.<sup>21</sup>”

Salah satu poin penting yang disampaikan oleh Subandi di atas adalah adanya penjelasan bahwa pendidikan mental harus selalu dijaga dan tidak hanya bagi laki-laki saja tetapi juga bagi perempuan. Hal ini berarti bahwa pendidikan mental lebih bersifat genderisasi yakni adanya persamaan hak untuk kaum laki-laki dan perempuan, sebab keduanya sama-sama memiliki mental yang harus dididik. Sebagaimana disampaikan oleh Darmiyati Zuchdi bahwa :<sup>22</sup>

“Pendidikan afektif yang di dalamnya memuat unsur pengembangan positif mental haruslah diajarkan kepada anak sejak dini, baik terhadap anak laki-laki maupun anak perempuan. Pendidikan mental untuk anak perempuan menjadi hal yang teramat penting sebab kaum perempuan selama ini mendapat *bad labeling* sebagai makhluk yang lemah, karenanya kaum perempuan memerlukan pendidikan mental sehingga mereka bisa membuktikan kepada khalayak bahwa mereka sejatinya adalah kaum yang kokoh dan kuat. Demikian pula kaum laki-laki memerlukan pendidikan mental ini, sebab mereka adalah panutan dan penanggung jawab di dalam keluarga, sehingga harus memiliki mental yang seperti baja.”

Jane Brooks dalam bukunya berjudul “The Process of Parenting” menyatakan dengan jelas bahwa:<sup>23</sup>

“Kehidupan mentalitas dan emosional anak adalah sesuatu yang sifatnya lebih rumit, karena hubungannya dengan perasaan yang sebagian bergantung pada penyebab kejadian dan bagaimana kejadian diinterpretasikan. Hal yang

<sup>21</sup> Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) hlm. 105.

<sup>22</sup> Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, ( Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010) hlm. 66

<sup>23</sup> Jane Brooks, *The Process of Parenting*, terj. Rahmat fajar, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) hlm. 490.

demikian tentu saja tidaklah mudah, karenanya perlu membelajarkan anak untuk cerdas mental dan cerdas emosional, baik kepada anak perempuan dan laki-laki, sehingga anak mampu menjalani hidupnya dengan baik.”

Mental yang kokoh baik laki-laki maupun perempuan sesungguhnya lebih disukai oleh Allah daripada mental-mental yang lemah. Manusia-manusia yang tidak mudah putus asa, manusia-manusia yang tidak suka mengeluh, berani menghadapi masa kesulitan dan kesusahan lebih dimuliakan Allah daripada mereka-mereka yang mendzalimi diri mereka sendiri dengan memelihara kelemahan diri secara terus menerus. Allah sendiri melarang kepada hamba-Nya untuk menjadi manusia-manusia tanpa mental, manusia-manusia yang lebih mengembangkan kelemahan dirinya daripada memperkuat dan mempertebal diri dari kelemahan. Beberapa surat tentang ketidakbolehan memelihara kelemahan, antara lain:

3	Lalai dari tanggung jawab dalam menepati jalan-jalan menuju sukses baik dalam hal berwirausaha, maupun dalam hal lainnya. Sedangkan Allah tidak menyukai hal yang demikian. Allah lebih cinta dan sayang kepada orang-orang yang pandai menginstropeksi diri atas kelaian yang dimiliki.	QS. Az-Zukhruf ayat 36, QS. Al-Kāhf ayat 28, QS. Ar-Rūm ayat 7, QS. Al-‘Arāf ayat 179, QS. Al-A‘rāf ayat 201
4	Kurang pandai bersyukur atas semua kenikmatan yang Allah berikan, sekecil apapun itu. meskipun sebesar biji gandum. Dalam hal ini Allah lebih menyukai orang-orang yang pandai bersyukur atas segala karunia yang diberikan-Nya.	Az-Zumar ayat 66, QS. Yaasin ayat 35, 73, QS. Ali Imran ayat 123, QS. Al-Maidah ayat 6, 89. QS. Al-Baqarah ayat 152, 172, QS. An-Nahl ayat 114, QS. Luqman ayat 12, 14, QS. AS-Saba’ ayat 15, QS.

No	Jenis Penyakit Mental yang melemahkan, yang harus disirnakkan	Ayat Qur’an
1	Cepat putus harapan dalam kehidupannya misalkan dalam berwirausaha, serta usaha-usaha lainnya dan yang demikian Allah melarang untuk melakukan itu.	QS. Al-Isrā’ ayat 83, QS. Fushilat ayat 49, QS. Al-Ankabūt ayat 23. QS. Yūsuf ayat 87, QS. Al-Hijr ayat 56, QS. Az-Zumarah ayat 53.
2	Kurang atau mungkin tidak bersabar menjalani semua proses-proses yang dialami, berkeinginan instans. Padahal dalam hal ini Tuhan tidak menyukai orang-orang yang tidak bersabar dalam hidup dan menganjurkan untuk senantiasa bersikap sabar menghadapi ujian apapun yang diberikan Tuhan.	QS. An-Nisā ayat 25, QS. Luqmān ayat 17, QS. Al-Mukmin ayat 55, 57, QS. Ar Ra’du ayat 22-24, QS. Al-Insān ayat 24, QS. Al-Baqarah ayat 155-157.

Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid dalam buku berjudul “Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyah lith Thifl” yang kemudian ditulis dalam bentuk karya Indonesia menjadi “Prophetic Parenting: Cara Nabi SAW Mendidik Anak” menyatakan bahwa:<sup>24</sup>

“Seorang anak baik anak perempuan maupun laki-laki haruslah dipengaruhi positif kejiwaannya, agar mampu menjalani kehidupannya dengan bijaksana, dan menganulir kelemahan-kelemahan yang dimiliki”. Oleh karenanya untuk menjadikan mental-mental yang kokoh dan baja, anak-anak hendaknya dipengaruhi dengan pola asuh yang selaras dengan pola asuh *ala* Rasulullah, yakni pola asuh yang mendinginkan jiwa anak, membesarkan hati anak, memberikan pemahaman yang mendalam, mengajak untuk berbuat dan bertidak kepada anak, dan melatih untuk berani bersikap.”

<sup>24</sup> Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, *Prophetic Parenting: Cara Nabi SAW Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2009) hlm. 187.

Salah satu bentuk pelatihan bertindak dan keberanian bagi anak terlihat dari seorang anak putra paman Rasulullah yang beraktifitas berdagang yang kemudian didoakan oleh Rasulullah. Hal ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan Ath-Thabrani dari Amr bin Huraitis;<sup>25</sup>

“Bahwasanya Rasulullah Shalallahu ‘Alaihi wa Sallam berjalan melewati Abdullah bin Ja’far yang sedang berjual beli bersama anak-anak. Beliau berdoa, “Ya, Allah berkatilah dia dalam berjual-belinya”

Contoh lain pelatihan mental kepada anak tergambar dari anjuran untuk membelajarkan anak untuk berenang, dan memanah, sebagaimana Hadis Rasulullah:<sup>26</sup>

Dari Ibnu ‘Umar, beliau berkata bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda: “Ajari anak-anak lelakimu renang dan memanah, dan ajari menggunakan alat pemintal untuk wanita” (HR. Al-Baihaqi)

Dari hadis tersebut terlihat jelas bagaimana seorang anak sejak dini idealnya sudah diajarkan keberanian untuk berbuat dan bertindak, hal ini untuk memaksimalkan potensi diri yang dimiliki, dan pengembangan potensi diri akan terhambat manakala tidak didampingi dengan pengembangan mentalitas diri. Karena itulah menjadi satu kesatuan utuh dan kesejajaran antara pengembangan potensi diri dengan pengembangan mentalitas diri.

Dalam hal ini Madrasah Aliyah Plus Nururrohmah sebagai madrasah di bawah naungan pesantren sudah melaksanakan perintah Allah untuk menggabungkan antara pengembangan potensi diri anak dengan pengembangan mentalitas anak yang berkesetaraan gender. Berbagai kegiatan dirancang untuk membekali anak didiknya agar memiliki daya ketahanan diri yang kokoh, dan dilaksanakan oleh para peserta didik secara

kontinuitas dari kelas X hingga kelas XII baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan.

Kondisi real yang demikian itu tentu saja perlu dilestarikan dan ditumbuhsurburkan bahkan jika bisa, tidak hanya pada satu sekolah atau madrasah tetapi juga secara keseluruhan sekolah atau madrasah, agar semakin banyak tumbuh manusia-manusia yang mampu memaksimalkan potensi diri yang dimiliki dan yang memiliki mental baja, sehingga tidak mudah menjadi manusia yang lumpuh dan rapuh.

## KESIMPULAN

Berdasarkan dari pemaparan luas di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa pendidikan idealnya “paket lengkap” yakni mendidik otak, spiritual dan mental. pendidikan yang terpecah belah akan menjadikan manusia mengarah pada derajat “split of life” kehidupan yang rusak dan tidak seimbang. Dalam hal ini pendidikan mental merupakan salah satu aspek yang tidak boleh ditinggalkan dan ditanggalkan selain pendidikan otak dan spiritual. Sebab mentalitas seseorang memang perlu terus dibangun agar mencapai derajat “manusia kokoh dan batu” yang terkena hantaman apapun tetap tegar. Pendidikan mental idealnya mengarah pada kesetaraan gender dan bersifat menyeluruh serta bebas terbuka, artinya tidak ada pengkhususan hanya untuk kaum laki-laki saja tetapi kaum perempuan pun berhak untuk mendalami ilmu mental sehingga nantinya akan mampu menjadi pribadi-pribadi perempuan yang tangguh.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdul Hafidz Suwaid, Muhammad Nur, *Prophetic Parenting: Cara Nabi SAW Mendidik Anak*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2009
- [2] Kartono, Kartini, *Patologi Sosial; Gangguan-gangguan Kejiwaan*, Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2010
- [3] Mujib, Abdul, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006

<sup>25</sup>Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, hlm.390.

<sup>26</sup>Syu'b al-Iman lil Baihaqi, at-Tasi' wa Tsalatsun min Syu'b al-Iman, as-Situun min Syu'b al-Iman wa Huwa, Bab fi Huquq al-Auwalad wa al-Ahliin, Hadits nomor 8411.

- [4] Mulyasa, *Revolusi Mental dalam Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015
- [5] Notosoedidjo, Moeljono & Latipun, *Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan*, Malang : PT Universitas Muhammadiyah Malang, 2014
- [6] Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- [7] Zuchdi, Darmiyati, *Humanisasi Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010
- [8] *10 Negara dengan Jumlah Kasus Bunuh Diri Tertinggi di Dunia*,  
<http://internasional.republika.co.id/berita/internasional/global/16/05/04/o6mfqj330-10-negara-dengan-jumlah-kasus-bunuh-diri-tertinggi-di-dunia-jangan-ditiru>, diakses pada tanggal 23 April 2017
- [9] *Rahasia Kecerdasan Otak Jepang*,  
<https://www.akibanation.com/ohhh-ternyata-rahasia-kepintaran-otak-orang-jepang/>, diakses pada tanggal 23 April 2017